

Pengaruh Jarak Pasar Ke Kota Dan Kepadatan Penduduk Terhadap Keragaman Harga Bahan Pokok Di Pasar Rakyat

Catur Raharjo Febrayanto¹, Fitri Susiyanti², Agung Tirta Kumara³, Amirul Solihin⁴, dan Azis Tri Budianto⁵

^{1,2}Badan Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes

^{3,4}Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Brebes

⁵UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Jurnal Ultras

Volume 7 Nomor 2 (hlm. 99-119)

Info Artikel:

Diterima : Mei 2024

Disetujui : Juni 2024

Kata Kunci : disparitas harga, inflasi, distribusi

Keywords : price disparities, inflation, distribution

Abstrak

Bahan pokok merupakan kebutuhan primer masyarakat sehingga ketersediaan dan harganya dipantau oleh pemerintah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keragaman harga bahan pokok pada pasar pantauan, dan pengaruh kepadatan penduduk dan jarak pasar ke kota terhadap harga bahan pokok. Data yang digunakan adalah harga bahan pokok dari 8 pasar rakyat. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier, *oneway ANOVA* dan *Duncan multiple range test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan jarak pasar ke kota memiliki pengaruh secara simultan terhadap beras premium, beras medium, cabai merah, minyak goreng kemasan, pisang lokal, dan tempe. Bahan

pokok berupa bawang merah, telur ayam ras dan tepung terigu tidak dipengaruhi oleh kepadatan penduduk maupun jarak ke kota. Beberapa bahan pokok menunjukkan kenaikan harga seiring semakin tinggi kepadatan penduduk dan makin jauh dari pusat kota. Namun, pada kondisi yang sama, beberapa bahan pokok yang lain menunjukkan penurunan harga.

Abstract

Basic commodities are essential for society, and it is crucial to monitor their availability and prices by the government. This research aims to analyse the price variation of basic commodities in monitored markets and the effect of population density and market distance to the city on these prices. The data used are basic commodities prices from 8 traditional markets. The analysis used are linear regression, one-way ANOVA and Duncan's multiple range test. The result show that population density and market distance to the city have a simultaneous influence on various basic commodities such as premium rice, medium rice, red chilies, packaged cooking oil, local bananas, and tempeh. Interestingly, staple ingredients like shallots, purebred chicken eggs, and wheat flour remain unaffected by population density or transportation to cities. The study also unveils that certain basic commodities experience price increases as population density rises and they move further away from the city, while others display price declines under similar conditions.

PENDAHULUAN

Secara umum, kebutuhan manusia dikategorikan menjadi tiga, yaitu kebutuhan primer, sekunder, dan tersier. Makanan merupakan kebutuhan pokok yang esensial bagi kelangsungan hidup manusia. Ketersediaan bahan makanan yang mudah diakses dan terjangkau harganya memungkinkan manusia

untuk memenuhi kebutuhan gizi tubuh mereka dengan lebih mudah (Zahra et al., 2023).

Sebagai salah satu bagian penting dalam kehidupan masyarakat, pangan (terutama bahan pokok) merupakan hal yang senantiasa dipantau oleh pemerintah, baik ketersediaan maupun harganya. Jika terjadi kenaikan harga yang signifikan, komoditas bahan pokok dapat memicu kerusuhan sosial (Resnia, 2012). Setidaknya terdapat lima tujuan yang ingin dicapai pemerintah dalam kebijakan harga pangan, yaitu meningkatkan pendapatan petani; meningkatkan dorongan kepada petani kecil agar terus menghasilkan bahan pangan; mengurangi ketergantungan pada impor dan mencapai swasembada pangan; menjaga stabilitas harga; dan memperhatikan daya beli masyarakat agar kebutuhan pangan terpenuhi.

Perdagangan bebas menyebabkan terjadinya kegiatan distribusi bahan pokok antar daerah, sehingga memungkinkan terjadinya kestabilan harga bahan pokok akibat terpenuhinya suplai dari daerah sentra ke daerah bukan sentra. Namun demikian, kesenjangan harga antar daerah masih kerap terjadi (Mukhlis, 2013). Pada saat yang sama, ada daerah yang memiliki harga bahan pokok tinggi, dan ada

pula daerah yang memiliki harga bahan pokok rendah (Marina et al., 2024). Kapasitas untuk mengendalikan faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi diyakini dapat mengurangi penyebab tingginya kesenjangan harga bahan pokok (Prastowo et al., 2008). Sebagai contoh, konektivitas pelayaran dalam mendukung konsep tol laut dapat menyebabkan penurunan kesenjangan harga pada daerah sentra dan bukan sentra akibat peningkatan kelancaran distribusi bahan pokok (Susanto et al., 2021).

Daerah dengan jumlah penduduk yang tinggi memiliki permintaan yang tinggi, sehingga cenderung memiliki harga bahan pokok yang tinggi pula (Fauzi et al., 2023). Sebaliknya, daerah sentra pertanian pada umumnya memiliki harga rendah ketika terjadi surplus penawaran (Marina et al., 2024). Untuk mencegah terjadinya kesenjangan harga bahan pokok yang tinggi antar daerah, pemerintah melakukan berbagai kebijakan, diantaranya adalah kebijakan penetapan harga bahan pokok (Nuryati & Farid, 2016), subsidi angkutan barang (Lutviani & Putra, 2021) dan kebijakan fiskal (Sujai, 2016).

Penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi dan inflasi

telah banyak dilakukan. Sebagai contoh penelitian mengenai pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap pertumbuhan ekonomi telah dilakukan oleh Apriani (2016), Safitri *et al.* (2016), Astuti *et al.* (2017), dan Azulaidin (2021) yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Penelitian mengenai hubungan pertumbuhan jumlah penduduk terhadap impor beras pernah dilakukan oleh Putranto *et al* (2023). Dalam penelitian tersebut terdapat hubungan negatif antara jumlah penduduk dan angka impor beras, dimana angka impor beras menurun ketika pertumbuhan penduduk tinggi. Kemudahan jangkauan dan jarak juga turut andil dalam mempengaruhi terjadinya kesenjangan harga bahan pokok (Juniati, 2017). Daerah yang jauh dari pusat kota dan sulit dijangkau memiliki harga bahan pokok yang relatif tinggi (Juniati, 2017; Prasetyo *et al.*, 2023; Prastowo *et al.*, 2008).

Untuk menjaga kestabilan harga antar wilayah, pengetahuan mengenai keragaman harga bahan pokok pada pasar-pasar rakyat merupakan hal yang penting. Informasi keragaman harga di pasar rakyat yang memiliki kepadatan penduduk dan terletak pada kecamatan yang memiliki jarak yang bervariasi dengan pusat kota akan

memudahkan penerapan kebijakan dalam rangka pengendalian harga bahan pokok. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah keragaman harga bahan pokok pada pasar rakyat? (2) Apakah jarak ke kota berpengaruh terhadap harga bahan pokok di pasar rakyat? dan (3) Apakah kepadatan penduduk berpengaruh terhadap harga bahan pokok di pasar rakyat?

TINJAUAN PUSTAKA

Makanan pokok memegang peranan penting secara ekonomi, sosial, bahkan politik. Berdasarkan Keputusan Menteri Perdagangan dan Perindustrian Nomor 115/MPP/KEP/2/1998 tentang Jenis Kebutuhan Pokok Masyarakat (Depperindag, 1998) bahan pokok meliputi beras, gula pasir, minyak goreng dan mentega. Berdasarkan Keputusan Menteri Koordinator Perekonomian Nomor Kep-28/M.EKON/05/2010 (Menko Perekonomian, 2010) tentang Tim Koordinasi Stabilisasi Pangan Pokok, meliputi pangan seperti beras, gula, minyak goreng, tepung terigu. Selain bahan pokok berdasarkan Undang-undang, terdapat pula kebutuhan pokok yang berupa daging sapi, daging ayam, telur, susu, jagung, minyak tanah, dan garam beryodium (Prabowo, 2014).

Harga komoditas cenderung fluktuatif dan berubah yang dapat dipengaruhi beberapa faktor. Komoditas yang menjadi sorotan karena seringkali harga berubah-ubah terjadi pada harga beras, jagung, kedelai, tepung terigu, gula pasir, minyak goreng, bawang merah, cabai, telur, daging serta juga susu (Sumaryanto, 2009). Aktivitas jual beli serta situasi permintaan dan kebutuhan yang terkadang tidak seimbang menjadikan beberapa komoditas tersebut memiliki harga yang meningkat dan akan mendorong laju inflasi.

Menurut Kustiari (2018) antara harga konsumen dan harga produsen bawang merah di Indonesia tidak terdapat hubungan kausalitas. Hal ini dapat disebabkan oleh adanya market power dan terjadinya kegagalan pasar. Naiknya harga komoditas akibat adanya perubahan harga dapat menurunkan daya beli masyarakat untuk mengonsumsi komoditas tersebut. Akibatnya perilaku tersebut dapat berdampak pada tingkat kesejahteraan masyarakat yang rendah, sehingga faktor berubahnya harga komoditas menjadi penyebab pendorong utama inflasi.

Berbeda dengan hal tersebut, harga komoditas pangan memiliki perkembangan yang positif disertai dengan tren yang cenderung meningkat serta perubahan harga

pada tiga komoditas pangan yang di uji yakni beras, gula pasir dan kedelai memiliki pengaruh nyata terhadap perubahan inflasi di Provinsi Jawa Barat (Setiawan & Hadianto, 2014). Peningkatan dan penurunan harga bahan pokok terjadi di semua daerah (Mardinata et al., 2020). Namun demikian, harga bahan pokok memiliki pola yang khas pada wilayah tertentu dan dapat diproyeksikan (Wijaya & Ngatini, 2020).

Harga bahan pokok, misalnya telur ayam ras, variabilitas harga yang tinggi dapat disebabkan oleh letak geografis dan fenomena yang sedang terjadi. Variabilitas telur ayam ras terjadi antar wilayah di Pulau Jawa, dan juga terjadi pada masa sebelum dan setelah pandemi Covid-19 (Eko, 2022). Variabilitas harga juga dapat terjadi pada wilayah yang berdekatan. Sebagai contoh, harga telur ayam ras memiliki harga yang berbeda antara Kabupaten Cirebon dan Kuningan. Perbedaan tersebut disebabkan oleh kualitas, besarnya permintaan dan kelancaran distribusinya (Nabillah et al., 2016). Wilayah yang memiliki kemudahan dalam akses transportasi cenderung memiliki harga bahan pokok lebih rendah dibanding wilayah yang sulit diakses (Prastowo et al., 2008). Kesulitan distribusi bahan pokok akibat rendahnya aksesibilitas transportasi akan diperparah dengan fenomena kenaikan harga bahan

bakar minyak (BBM). Oleh karena itu, wilayah yang memiliki aksesibilitas rendah akan memiliki harga bahan pokok seiring dengan kenaikan harga BBM (Latif, 2015).

Beberapa faktor pembentuk harga beras diantaranya adalah pendapatan perkapita, produksi beras dan jumlah penduduk. Pertumbuhan penduduk menyebabkan peningkatan permintaan beras yang mengakibatkan terjadinya kenaikan harga beras (Septiadi & Joka, 2019). Jumlah pasar dan pedagang pasar dipengaruhi oleh jumlah penduduk (permintaan). Wilayah yang memiliki jumlah penduduk yang tinggi biasanya memiliki beberapa pasar dengan jumlah pedagang yang banyak. Wilayah sentra pertanian dengan jumlah pasar dan pedagang rendah memiliki kecenderungan harga bahan pokok yang rendah akibat melimpahnya bahan pokok dan sedikit permintaan (Ariestiyanti & Adrison, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif, yaitu dengan melakukan analisis untuk mengetahui pengaruh variabel independen berupa pertumbuhan penduduk, kepadatan penduduk dan jarak ke kota terhadap variabel dependen berupa harga bahan pokok. Penelitian dilakukan di Badan

Perencanaan Pembangunan Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Brebes pada Bulan Juli 2024. Data yang dianalisa adalah data sekunder yang berasal dari situs pantauan harga milik Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kabupaten Brebes (Sippedes) berupa data harga bahan pokok dari pasar pantauan (8 pasar rakyat) yang dientri setiap hari dari Bulan Februari-Juli 2024, dan dari situs resmi Badan Pusat Statistik berupa data kependudukan dan jarak ke kota.

Untuk menjawab permasalahan penelitian, data yang telah dikoleksi kemudian dianalisis menggunakan beberapa alat uji, yaitu:

1. Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Dalam analisis regresi, variabel yang mempengaruhi disebut variabel bebas, dan variabel yang mempengaruhi disebut variabel terkait atau terikat. Jika suatu persamaan regresi hanya mempunyai satu variabel bebas dan satu variabel terkait, maka persamaan tersebut disebut persamaan regresi sederhana. Apabila terdapat lebih dari satu variabel bebas maka disebut persamaan regresi berganda. Regresi sederhana memungkinkan Anda

melihat seberapa besar perubahan suatu variabel independen mempengaruhi variabel terkait (Mulyono, 2019).

Dalam analisis regresi, dilakukan tahapan sebagai berikut: (Yusuf et al., 2024)

a. Uji Normalitas Residual

Uji Linieritas digunakan untuk melihat apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Model regresi yang baik apabila data terdapat hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dengan Y. Pedoman pengambilan keputusan uji linieritas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai Deviation from Linearity Sig > 0.05 , maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara Variabel X dengan Variabel Y
- 2) Jika nilai Deviation from Linearity Sig < 0.05 , maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara Variabel X dengan Variabel Y

b. Uji Linearitas

Uji Heteroskedastistas adalah varian residual yang tidak sama pada setiap variabel didalam model regresi. Model regresi yang baik adalah apabila tidak terjadi gejala heteroskedastistas. Pedoman pengambilan keputusan

Uji Heteroskedastistas dengan Uji Glejser adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig) > 0.05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastistas
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig) < 0.05 maka terjadi gejala heteroskedastistas

2. Uji *One Way Anova*

Untuk mengetahui pengaruh pasar terhadap harga bahan pokok, digunakan Uji *One Way Anova*. Alat uji ini dapat menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh satu variabel independen terhadap satu atau lebih variabel dependen. Hasil akhir dari analisis ANOVA adalah nilai F test atau F hitung. Nilai F Hitung ini yang nantinya akan dibandingkan dengan nilai pada tabel F. Jika nilai F hitung $> 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen, sedangkan jika F hitung $< 0,05$ berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen (Purwitasari et al., 2020). Analisis *One Way Anova* pada penelitian ini menggunakan software SPSS.

3. *Duncan Multiple Range Test*

Apabila variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen, maka data variabel dependen tersebut diuji menggunakan uji lanjut Duncan Multiple Range Test (DMRT). Hasil

uji DMRT adalah pengklasifikasian kelompok dari variabel independen untuk mengetahui kelompok mana yang memiliki nilai tertinggi hingga terendah (Musthafa, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

Berdasarkan peraturan Undang-undang Nomor 29 Tahun 2021, Pasar rakyat adalah tempat usaha yang ditata, dibangun, dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, swasta, badan usaha milik negara, dan/atau badan usaha milik daerah, dapat berupa toko/kios, los, dan tenda yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil dan menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi serta UMK-M dengan proses jual beli Barang melalui tawar-menawar. Karakteristik dari pasar rakyat dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik pasar pantauan harga bahan pokok

N O	PASAR	LOKASI	KEPADATAN PENDUDUK (Jiwa/K M ²)	JARAK KE KOTA (km)
1.	Pasar Jatibarang	Kecamatan Jatibarang	2.389,81	11
2.	Pasar Belakang Kodim	Kecamatan Brebes	1.868,71	0
3.	Pasar Induk Brebes	Kecamatan Brebes	1,868,71	0

N O	PASAR	LOKASI	KEPADATAN PENDUDUK (Jiwa/K M ²)	JARAK KE KOTA (km)
4.	Pasar Ketanggungan	Kecamatan Ketanggungan	923,50	24
5.	Pasar Seng Bumiayu	Kecamatan Bumiayu	1.292,09	77
6.	Pasar Induk Bumiayu	Kecamatan Bumiayu	1.292,09	77
7.	Pasar Winduaji	Kecamatan Paguyangan	993,30	84
8.	Pasar Kersana	Kecamatan Kersana	2.358,63	26

Sumber: Data diolah dari Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan

Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap pasar memiliki karakteristik yang berbeda tergantung pada letaknya. Pasar yang terletak di pusat kota, memiliki karakteristik kepadatan penduduk yang jauh lebih tinggi dibanding pasar yang jauh dari pusat kota. Kepadatan penduduk tertinggi dimiliki oleh Pasar Jatibarang dengan jumlah penduduk 2.389,81 jiwa per km², sedangkan kepadatan penduduk terendah dimiliki oleh Pasar Ketanggungan dengan kepadatan penduduk 923,50 jiwa per km². Jarak antara kecamatan tempat pasar rakyat berdiri dengan kota juga berbeda-beda. Jarak terdekat dimiliki oleh Pasar Induk Brebes dan Belakang Kodim dengan jarak 0 km karena terletak di pusat kota Kabupaten Brebes, sedangkan jarak terjauh dimiliki oleh Pasar

Winduaji dengan jarak 84 km dari pusat kota.

Pasar berpengaruh terhadap harga semua bahan pokok (Tabel 2) kecuali mie instan (signifikansi: 0,05), namun memiliki pola yang berbeda. Sebagai contoh, harga bawang merah tertinggi dimiliki oleh Pasar Jatibarang dan Winduaji, sedangkan harga jeruk lokal tertinggi dimiliki oleh Pasar Belakang Kodim. Pada saat yang sama, Pasar Jatibarang memiliki harga terendah untuk tempe dan tepung terigu (Tabel 3). Hal ini menunjukkan bahwa setiap pasar memiliki kecenderungan membentuk harga bahan pokok secara khas, dan berbeda antar pasar. Tabel 4 menunjukkan bahwa pasar yang paling banyak memiliki harga bahan pokok tertinggi adalah Pasar Kersana dengan kepemilikan harga tertinggi pada 11 bahan pokok. Sedangkan pasar dengan kepemilikan harga terendah paling banyak adalah Pasar Induk Bumiayu dan Pasar Induk Brebes dengan kepemilikan harga terendah pada 9 bahan pokok.

Tabel 2. Hasil uji *one way anova* variabel pasar terhadap harga bahan pokok

	Bawa ng Mera h	Beras Premi um	Beras Mediu m	Caba i Mer ah	Cabai Rawit
Pas ar	0,00*	0,00*	0,00*	0,00 *	0,00*
	Dagin g	Daging Sapi	Gula Pasir	Jeru k	Mie Instan

	Ayam Ras			Loka l	
Pas ar	0,00*	0,00*	0,00*	0,00 *	0,05
	Miny ak Gore ng Curah	Minya k Goren g Kemas an	Minya k Kita	Pisa ng Loka l	SKM Bende ra
Pas ar	0,00*	0,00*	0,00*	0,00 *	0,01*
	Telur Ayam Ras	Tempe	Tepun g Terigu		
Pas ar	0,00*	0,00*	0,00*		

Keterangan: * = perbedaan pasar berpengaruh signifikan terhadap harga bahan pokok pada uji *one way anova* pada tingkat kesalahan 5%

Sumber: Data diolah

Tabel 3. Hasil uji *Duncan Multiple Range Test* harga bahan pokok pada setiap pasar

	B a w a n g M e r a h	B e r a s P r e m i u m	B e r a s M e d i u m	C a b a i M e r a h	C a b a i R a w i t
Pa sa r Ja ti ba ra ng	3 5 . 9 8 1 1 , 9 8	a 1 5. 6 2 1, 2 1	a 1 4. 1 4 8, 6 5	a 5 2. 4 6 8, 4 7	a 4 2. 3 0 5, 8 0
Pa sa r Be la	2 6 . 3 7	d 1 4. 7 4 6, 6	d 1 2. 6 6 6, 6	c 3 3. 1 2 0,	d 3 2. 8 1 3,

ka ng Ko di m	3 , 3 3		6 7		6 7		0 0		3 3	
Pa sa r In du k Br eb es	3 0 . 2 9 2 , 0 4	c	1 4. 8 8 4, 9 6	c d	1 4. 1 3 7, 1 7	a	4 0. 5 0 4, 4 2	c	3 4. 9 2 0, 3 5	c
Pa sa r In du k Bu mi ay u	3 1 . 3 1 0 , 3 5	b c	1 4. 9 3 6, 7 8	b c	1 4. 3 9 6, 5 5	a	4 1. 2 6 4, 3 7	c	3 5. 1 7 2, 4 1	c
Pa sa r Ke rs an a	3 3 . 6 9 5 , 6 5	a b	1 5. 4 1 6, 6 7	a b	1 3. 4 2 1, 0 5	b	5 0. 0 0 0 0	b c	4 5. 0 0 0 0	a
Pa sa r Ke ta ng gu ng an	3 2 . 9 4 8 , 2 8	a b c	1 5. 1 2 5, 0 0	b c d	1 3. 4 0 0 0	b	4 1. 9 0 5, 1 7	c	3 7. 6 8 9, 6 6	b c
Pa sa r Se ng Bu mi ay u	3 1 . 2 8 1 , 6 9	b c	1 5. 6 6 1, 9 7	a	1 4. 3 9 0 0	a	5 4. 2 5 3, 5 2	a b	3 5. 8 7 3, 2 4	c

Pa sa r W in du aji	3 4 . 8 8 8 , 8 9	a	1 5. 3 0 3, 1 9	a b c	1 0,0	a	5 4. 9 9 4, 7 7	a	4 2. 0 5 8, 8 2	a b
	D a g i n g A y a m R a s		G u l a P a s i r		J e r u k L o k a l		M i e l n s t a n		M i n y a k G o r e n g C u r a h	
Pa sa r Ja ti ba ra ng	3 7 4 6 8 , 4 7	c	1 7. 2 5 6, 7 6	a	2 1. 6 3 9, 6 4	b	3. 0 0 0, 0 0	a	1 6. 2 7 9, 7 3	a b
Pa sa r Be la ka ng Ko di m	4 0 . 6 1 3 , 3 3	a	1 6. 3 0 3, 3 3	d	2 4. 6 2 6, 6 7	a	3. 0 0 0, 0 0	a	1 4. 9 3 3, 3 3	c
Pa sa r In du k Br eb es	3 5 . 7 7 4 , 3 4	d	1 6. 0 7 9, 6 5	d	1 8. 7 7 8, 7 6	d	2. 9 2 3, 8 9	a	1 6. 0 4 9, 1 2	b

Pa sa r In du k Bu mi ay u	3 7 . 2 9 8 , 8 5	c	1 6. 9 9 4, 2 5	b	1 9. 4 7 1, 2 6	d	2. 9 5 7, 4 7	a	1 6. 4 8 7, 3 6	a
Pa sa r Ke rs an a	3 7 . 8 0 4 , 3 5	c	1 6. 9 3 4, 7 8	b	2 1. 2 1 7, 3 9	b c	3. 0 0 0, 0 0	a	1 4. 8 5 8, 7 0	c
Pa sa r Ke ta ng gu ng an	3 9 . 4 3 1 , 0 3	b	1 6. 4 4 3, 9 7	c	2 0. 6 3 7, 9 3	c	2. 9 9 8, 2 8	a	1 4. 8 8 5, 1 0	c
Pa sa r Se ng Bu mi ay u	4 0 . 5 3 5 , 2 1	a	1 6. 4 8 5, 9 2	c	1 9. 0 9 8, 5 9	d	3. 0 0 0, 0 0	a	1 6. 4 5 6, 3 4	a
Pa sa r W in du aji	4 0 . 8 3 5 , 6 2	a	1 6. 9 3 8, 3 6	b	2 5,1	b c	2	a	1 6. 3 3 0, 4 6	a b
	M in y a k G		M in y a k Ki		Pi s a n g L		S K M B e n		T el u r A y	

	o r e n g K e m a s a n		t a		o k al		d e r a		a m R a s	
Pa sa r Ja ti ba ra ng	1 8 . 9 0 9 , 0 9	a b	1 5. 0 9 0, 9 1	c	1 2. 2 0 0, 0 0	b	1 2. 0 0 0, 0 0	c	2 8. 1 8 1, 8 2	c d
Pa sa r Be la ka ng Ko di m	1 8 . 7 1 8 , 6 7	a b	1 5. 9 4 9, 3 3	a	1 1. 1 4 6, 5 5	d	1 2. 0 0 0, 0 0	c	2 7. 6 7 3, 3 3	d
Pa sa r In du k Br eb es	1 9 . 0 0 8 , 8 5	a b	1 4. 0 0 0, 0 0	d	1 6. 4 1 5, 9 3	a	1 2. 0 0 0, 0 0	c	2 7. 9 7 3, 4 5	c d
Pa sa r In du k Bu mi ay u	1 8 . 0 4 0 , 2 3	b	1 5. 5 1 0, 6 4	b	9. 5 6 3, 2 2	e	1 2. 4 4 2, 8 6	a	2 8. 4 3 1, 0 3	b c
Pa sa	1 6	b	1 5.	b	1 3.	b	1 2.	c	2 9.	a

r Ke rs an a	. 7 5 0 , 0 0		6 5 2, 1 7		8 8 0, 4 3		0 0 0, 0 0		2 1 7, 3 9	
Pa sa r Ke ta ng gu ng an	1 8 .3 0 1 , 7 2	a b	1 4. 9 7 4, 3 6	c	1 1. 9 1 3, 7 9	c	1 2. 1 6 2, 1 6	b c	2 9. 0 7 7, 5 9	a b
Pa sa r Se ng Bu mi ay u	2 1 .6 7 6 , 0 6	a	1 5. 5 0 0, 0 0	b	9. 8 7 1, 4 3	e	1 1. 5 2 6, 3 2	d	2 9. 1 4 0, 8 5	a b
Pa sa r W in du aji	1 8 .8 6 0 , 7 6	a b	1 5. 0 1 8, 7 5	c	8. 00	f	1 2. 3 8 0, 9 5	a b	2 8. 5 2 9, 4 1	a b c
	T e m p e		T e p u n g T e ri g u							
Pa sa r Ja ti ba	1 0 .0 0 0 ,	e	8. 8 0 3, 0 3	c						

ra ng	0 0			
Pa sa r Be la ka ng Ko di m	1 2 .0 4 0 , 0 0	d	1 0. 0 4 0, 0 0	b
Pa sa r In du k Br eb es	1 2 .0 0 4 , 4 3	d	1 1. 2 8 3, 1 9	a
Pa sa r In du k Bu mi ay u	1 2 .9 4 1 , 1 8	b	1 1. 7 1 8, 3 9	a
Pa sa r Ke rs an a	1 5 .1 1 3 , 6 4	a	1 0. 8 6, 9 6	b
Pa sa r Ke ta ng gu ng an	1 2 .4 5 6 , 9 0	c	1 0. 4 6 5, 5 2	b
Pa sa r	1 2 .1 9	c	1 1. 9	a

Se ng Bu mi ay u	5 3 5 , 2 1		5 7, 7 5	
Pa sa r W in du aji	1 2 . 5 3 5 , 2 1	c	1 0. 2 5 4, 9 0	b

Keterangan: huruf yang berbeda dalam kolom yang sama menunjukkan perbedaan berdasarkan uji *Duncan Multiple Range Test*

Sumber: Data diolah

Tabel 4. Frekuensi pasar dalam kepemilikan harga bahan pokok tertinggi dan terendah

No	Pasar	Frekuensi Harga Tertinggi	Frekuensi Harga Terendah
1.	Jatibarang	9	6
2.	Belakang Kodim	4	7
3.	Induk Brebes	5	9
4.	Induk Bumiayu	5	9
5.	Kersana	11	6
6.	Ketanggungan	8	4
7.	Pasar Seng Bumiayu	0	0
8.	Winduaji	5	6

Sumber: Data diolah

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa sebagian besar data memiliki distribusi normal kecuali data pada mie instan. Nilai Asymp. Sig pada mie instan sebesar 0,00 atau $< 0,05$, sedangkan pada bahan pokok yang lain nilai Asymp. Sig $> 0,05$ (Tabel 5). Data mie instan

tersebut memiliki nilai Asymp Sig $\leq 0,05$ sehingga diklasifikasikan dalam data tidak normal. Data yang tidak terdistribusi normal tidak dapat dianalisis menggunakan statistik parametrik, sehingga data tersebut tidak diikutkan dalam uji regresi (Mulyono, 2019).

Kepadatan penduduk dan jarak pasar ke kota berpengaruh terhadap harga bahan pokok. Hasil uji regresi menunjukkan bahwa kepadatan penduduk dan jarak pasar ke kota memiliki pengaruh yang simultan terhadap beras premium, beras medium, cabai merah, minyak goreng kemasan, pisang lokal, dan tempe. Sedangkan kepadatan penduduk berpengaruh terhadap cabai rawit, daging ayam ras, daging sapi, dan SKM bendera. Jarak ke kota berpengaruh pada gula pasir, jeruk lokal, minyak goreng curah, dan minyak kita. Bahan pokok berupa bawang merah, telur ayam ras dan tepung terigu tidak dipengaruhi oleh kepadatan penduduk maupun jarak ke kota. Nilai signifikansi, B, Beta dan t dari kepadatan penduduk dan jarak ke kota disajikan dalam Tabel 6.

Tabel 5. Hasil uji normalitas variable dependen dan faktor

N O	VARIABEL	ASYM P. SIG	N O	VARIABEL	ASYM P. SIG
1.	Bawang Merah	0,20	11	Minyak Goreng Curah	0,20
2.	Beras Premium	0,20	12	Minyak Goreng Kemasan	0,20
3.	Beras Medium	0,11	13	Minyak Kita	0,20
4.	Cabai Merah	0,16	14	Pisang	0,20
5.	Cabai Rawit	0,20	15	SKM Bendera	0,13
6.	Daging Ayam Ras	0,20	16	Telur Ayam Ras	0,20
7.	Daging Sapi	0,06	17	Tempe	0,15
8.	Gula Pasir	0,20	18	Tepung Terigu	0,20
9.	Jeruk Lokal	0,20	19	Kepadatan Penduduk	0,20
10	Mie Instan	0,00	20	Jarak Ke Kota	0,16

Keterangan: nilai Asymp, Sig > 0,05 menunjukkan data terdistribusi normal

Sumber: Data diolah

Beberapa harga bahan pokok memiliki nilai t hitung negatif pada pengaruh kepadatan penduduk, seperti pada cabai rawit, daging ayam ras, dan SKM bendera. Sedangkan pengaruh kepadatan penduduk memiliki nilai t hitung positif pada bahan pokok daging sapi. Pengaruh jarak ke kota memiliki t hitung positif pada bahan pokok minyak kita, sedangkan t hitung negatif terjadi pada bahan pokok gula pasir, jeruk lokal, dan minyak

goreng curah (Tabel 6). Kepadatan penduduk dan jarak ke kota berpengaruh secara simultan pada beras premium, beras medium, cabai merah, minyak goreng kemasan, pisang lokal dan tempe. Nilai dari t hitung bernilai positif menunjukkan bahwa peningkatan angka dari variabel independen akan diikuti oleh peningkatan angka dari variabel dependen. Sebaliknya, nilai t hitung bernilai negatif menunjukkan bahwa peningkatan angka dari variabel independen akan diikuti penurunan angka dari variabel dependen (Lubis & Onsardi, 2021).

Tabel 6. Nilai signifikansi pada uji regresi variable kepadatan penduduk dan jarak ke kota terhadap variable harga bahan pokok

	KEPADATAN PENDUDUK				JARAK KE KOTA			
	Sig	B	Beta	t	Sig	B	Beta	t
Bawang Merah	0,062	1,59	0,09	1,87	0,00	42,39	0,15	3,18
Beras Premium	0,02*	0,36	0,17	2,44	0,00*	7,68	0,31	4,48
Beras Medium	0,03*	0,40	0,16	2,17	0,00*	12,99	0,40	5,58
Cabai Merah	0,01*	4,68	0,13	2,63	0,00*	67,29	0,16	3,20
Cabai Rawit	0,00*	-5,91	-0,18	-3,94	0,20	-24,96	-0,06	-1,28
Daging Ayam Ras	0,00*	-1,32	-0,23	-4,82	0,48	-2,66	-0,03	-0,70
Daging Sapi	0,00*	14,30	0,69	11,80	0,33	18,65	0,06	0,98
Gula Pasir	0,06	0,16	0,09	1,89	0,00*	-3,62	-0,15	-3,17
Jeruk Lokal	0,05	-0,51	-0,09	-1,94	0,00*	-41,21	-0,50	-11,40

	KEPADATAN PENDUDUK				JARAK KE KOTA			
	Sig	B	Be ta	t	Sig	B	Be ta	t
Minyak Goreng Curih	0,14	-0,21	-0,08	-1,49	0,00*	-11,64	-0,33	-6,00
Minyak Goreng Kemasan	0,00*	-0,55	-0,19	-3,82	0,00*	-9,83	-0,23	-4,75
Minyak Kita	0,25	0,65	0,05	1,16	0,00*	162,60	0,76	19,40
Pisang Lokal	0,00*	1,35	0,20	6,33	0,00*	-51,02	-0,61	-18,93
SKM Bendera	0,04*	-0,16	-0,16	-2,07	0,44	0,87	0,06	0,77
Telur Ayam Ras	0,17	-0,28	-0,07	-1,38	0,20	3,57	0,06	1,27
Temp e	0,00*	0,35	0,13	2,73	0,00*	11,33	0,29	6,12
Tepu ng Terig u	0,57	-0,12	-0,03	-0,57	0,06	5,33	0,09	0,06

Keterangan: * = pengaruh variabel independen berpengaruh signifikan pada uji regresi dengan tingkat kesalahan 5%

Sumber: Data diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa harga bahan pokok bawang merah, telur ayam ras dan tepung terigu tidak dipengaruhi oleh kepadatan penduduk maupun jarak ke kota. Artinya, harga bahan pokok tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor lain. Di sisi lain, beras premium, beras medium, cabai merah, dan tempe dipengaruhi oleh kepadatan penduduk dan jarak ke kota secara simultan. Nilai t hitung yang positif dari kedua variabel independen tersebut menunjukkan bahwa semakin jauh dan semakin padat penduduk pada suatu wilayah, akan diikuti oleh makin mahalnya bahan pokok tersebut (Apriani, 2016;

Azulaidin, 2021; Safitri & Aliasuddin, 2016; Wijaya & Ngatini, 2020). Tidak sejalan dengan hal tersebut, bahan pokok minyak goreng kemasan memiliki nilai t hitung negatif pada variabel kepadatan penduduk dan jarak ke pusat kota yang menunjukkan bahwa makin jauh pasar dari pusat kota dan makin padat penduduk, akan diikuti oleh harga yang makin murah.

Fenomena lain terjadi pada bahan pokok pisang lokal, walaupun dipengaruhi oleh kepadatan penduduk dan jarak ke kota secara simultan, namun pengaruhnya berkebalikan. Nilai t hitung pada variabel kepadatan penduduk bernilai positif, sedangkan pada variabel jarak ke kota bernilai negatif. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa makin tinggi kepadatan penduduk dan makin dekat dengan pusat kota, harga pisang akan semakin mahal.

Pada bahan pokok cabai rawit, daging ayam ras dan SKM bendera, nilai t hitung pada kepadatan penduduk bernilai negatif, sementara jarak ke kota tidak berpengaruh. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepadatan penduduk, akan diikuti oleh semakin murah bahan pokok tersebut. Sedangkan pada bahan pokok daging sapi, semakin tinggi kepadatan penduduk akan diikuti harga yang semakin mahal. Tidak sejalan dengan

hal tersebut, bahan pokok gula pasir, jeruk lokal, dan minyak goreng curah dipengaruhi oleh jarak ke kota dengan nilai t hirung negatif, namun tidak dipengaruhi oleh kepadatan penduduk. Harga gula pasir, jeruk lokal dan minyak goreng akan menurun seiring dengan semakin jauhnya jarak pasar ke pusat kota. Sebaliknya, bahan pokok minyak kita memiliki harga yang tinggi jika dekat dengan pusat kota.

B. PEMBAHASAN

Di Kabupaten Brebes, klasifikasi perkotaan dibagi menjadi 6 status, seperti yang disajikan dalam Tabel 7. Klasifikasi kota tersebut didasarkan pada jumlah penduduk dan pertumbuhan penduduk pada kecamatan tertentu. Pengklasifikasian tersebut bermanfaat untuk menentukan fasilitas ekonomi yang perlu disediakan bagi wilayah tertentu. Sebagai contoh, kecamatan dengan status kota besar cepat tumbuh akan membutuhkan kelengkapan fasilitas ekonomi dan penataan ruang, sedangkan kota kecil dengan pertumbuhan cepat lebih membutuhkan penataan ruang dibanding kelengkapan fasilitas kota (Baperlitbangda Kabupaten Brebes, 2023).

Tabel 7. Status perkotaan dan kebutuhan fasilitas ekonomi

	Besar	Sedang	Kecil
Cepat Tumbuh	Brebes	Bulakamba Wanasari	Paguyangan Songgom
	Urgent dilakukan penambahan fasilitas kota dan penataan ruang	Urgent dilakukan penataan ruang	Urgent dilakukan penataan ruang, namun tidak urgent dilakukan penambahan fasilitas
Lambat Tumbuh	Bumiayu	Ketanggungan Kersana	Tanjung Losari Sirampog
	Urgent ditambahkan fasilitas kota, namun tidak urgent dilakukan penataan ruang	Urgent dilakukan penambahan kelengkapan fasilitas kota	Tidak urgent ditambahkan fasilitas kota dan penataan ruang

Sumber: Laporan Akhir Kajian Strategi Pengembangan Infrastruktur Wilayah

Tabel 7 menunjukkan bahwa kecamatan di Kabupaten Brebes memiliki karakteristik kependudukan yang bervariasi. Kepadatan penduduk Kabupaten Brebes pada tahun 2019 mencapai 1.022 jiwa/km² (BPS, 2023). Angka ini masih dibawah rata-rata kepadatan penduduk di Provinsi Jawa Tengah yang mencapai 1.058 jiwa/km². Perhitungan kepadatan penduduk menggunakan klasifikasi berdasarkan rata-rata dan standar deviasi. Perbedaan kepadatan penduduk

antara tahun 2010 dan 2019 tidak terlalu jauh, yang berbeda hanya perubahan yang terjadi di Kecamatan Bumiayu yang sebelumnya klasifikasi sedang kemudian meningkat menjadi klasifikasi tinggi. Secara rata-rata pada tahun 2010, kepadatan penduduk di Kabupaten Brebes mencapai 980 jiwa/km² dan meningkat pada tahun 2019. Sementara itu, kecamatan yang tergolong rendah hanya Kecamatan Salem dan Bantarkawung dan yang tergolong sedang yaitu Kecamatan Banjarharjo, Ketanggungan, Larangan, Tonjong, Bumiayu, Sirampog dan Paguyangan. Kondisi ini menggambarkan bahwa perkembangan Kabupaten Brebes terkonsentrasi di pesisir dan Bumiayu (Baperlitbangda Kabupaten Brebes, 2023).

Berdasarkan hasil analisis, Kabupaten Brebes memiliki 4 kawasan perkotaan utama dan 12 kawasan sebagai pusat pelayanan skala kecamatan. Untuk kawasan perkotaan utama meliputi perkotaan Brebes, Bumiayu, Ketanggungan-Kersana, dan Bulakamba yang secara fungsional terdiri dari tiga atau lebih desa status perkotaan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Brebes, keempat kawasan tersebut juga terklasifikasi sebagai Pusat Kegiatan Lokal (PKL) dalam struktur ruang. Sementara itu, pada kawasan

pusat pelayanan skala kecamatan umumnya terdiri dari 1 hingga 2 desa status perkotaan yang berlokasi di pusat kecamatan. Kawasan ini pada awalnya merupakan pusat pelayanan perdesaan yang semakin berkembang dan kompleks aktivitasnya karena pengaruh baik internal maupun eksternal (Baperlitbangda Kabupaten Brebes, 2023).

Dalam penelitian ini, pasar pantauan berada pada kecamatan berbeda dan memiliki klasifikasi dalam status perkotaan yang berbeda berdasarkan kepadatan penduduk. Sementara itu, kepadatan penduduk berpengaruh pada sebagian besar harga bahan pokok dengan nilai koefisien regresi positif dan negatif. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ruchmawati & Tuasela (2017), kepadatan penduduk berpengaruh terhadap harga tanah, dimana semakin padat penduduk suatu wilayah, maka akan diikuti semakin tingginya harga tanah di wilayah tersebut. Tingginya kepadatan penduduk berakibat pada permintaan terhadap bahan pokok. Semakin tinggi kepadatan penduduknya maka semakin tinggi pula permintaan bahan pokok (Harati, 2022; Marina et al., 2024; Muhammad, 2020; Rahim et al., 2024). Pada daerah sentra pertanian, hal ini akan menguntungkan karena menyebabkan meningkatnya

aktivitas perdagangan di pasar rakyat melalui peningkatan jumlah pedagang (Ariestiyanti & Adrison, 2020). Pada akhirnya, terjadilah keseimbangan antara suplai dan permintaan terhadap harga pokok pada wilayah padat penduduk di sentra pertanian (Fauzi et al., 2023).

Sejalan dengan kepadatan penduduk, nilai t dari jarak ke kota juga bernilai positif dan negatif (Tabel 6). Hal ini menunjukkan bahwa beberapa bahan pokok akan memiliki harga yang cenderung semakin mahal, namun bahan pokok yang lain semakin murah. Hal ini tidak selalu sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa subsidi transportasi dan kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) berpengaruh terhadap menurunnya harga bahan pokok (Latif, 2015; Prasetyo et al., 2023; Prastowo et al., 2008). Bahan pokok seperti tempe dan minyak kita memiliki harga yang makin mahal seiring dengan semakin jauhnya jarak pasar ke pusat kota.

Beberapa bahan pokok pada dasarnya sudah memiliki harga yang murah ketika terletak jauh dari pusat kota (seperti gula pasir, jeruk lokal dan minyak goreng curah), sehingga bahan pokok tersebut tidak memerlukan intervensi pemerintah dalam bentuk subsidi transportasi. Penurunan harga bahan pokok akibat subsidi transportasi dapat terjadi pada wilayah yang jauh dari pusat kota dan

bukan merupakan daerah sentra. Dengan demikian, pada daerah sentra bahan pokok (terutama komoditas pertanian), subsidi transportasi tidak efektif dalam upaya penstabilan harga bahan pokok.

KESIMPULAN

Bahan pokok merupakan kebutuhan hidup primer yang dipantau oleh pemerintah, baik ketersediaan maupun harganya. Harga bahan pokok yang meningkat akan menyebabkan inflasi, bahkan berpotensi menyebabkan kerusuhan sosial. Tempat yang tepat untuk mengukur tingkat harga bahan pokok adalah pasar rakyat. Lokasi pasar rakyat tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Brebes, sehingga memiliki karakteristik yang berbeda sesuai dengan kecamatan tempat pasar tersebut beroperasi. Sebagian pasar terletak pada kecamatan dengan kepadatan penduduk tinggi, dan sebagian terletak pada kecamatan dengan kepadatan penduduk rendah. Sebagian pasar terletak jauh dari pusat kota, namun sebagian lagi terletak dekat dengan pusat kota.

Kepadatan penduduk dan jarak pasar ke pusat kota berpengaruh pada harga bahan pokok, baik secara simultan maupun mandiri. Kepadatan penduduk dan jarak pasar ke kota memiliki pengaruh secara simultan terhadap beras premium,

beras medium, cabai merah, minyak goreng kemasan, pisang lokal, dan tempe. Sedangkan kepadatan penduduk berpengaruh secara mandiri terhadap cabai rawit, daging ayam ras, daging sapi, dan SKM bendera. Jarak ke kota berpengaruh secara mandiri pada gula pasir, jeruk lokal, minyak goreng curah, dan minyak kita. Bahan pokok berupa bawang merah, telur ayam ras dan tepung terigu tidak dipengaruhi oleh kepadatan penduduk maupun jarak ke kota.

Pengaruh kepadatan penduduk dan jarak pasar ke pusat kota terhadap harga bahan pokok memiliki nilai t hitung bervariasi, sebagian positif dan sebagian lagi negatif. Beberapa bahan pokok menunjukkan kenaikan harga seiring semakin tinggi kepadatan penduduk dan makin jauh dari pusat kota. Beberapa bahan pokok yang lain menunjukkan penurunan harga seiring dengan makin tingginya kepadatan penduduk dan makin jauh dari pusat kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, R. (2016). *Analisis Dampak Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*.
- Ariestiyanti, D., & Adrison, V. (2020). Revitalisasi Pasar Dan Stabilisasi Harga Komoditas Pangan. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 14(2), 261–282. DOI: <https://doi.org/10.30908/bilp.v14i2.440>.
- Astuti, W. A., Hidayat, M., & Darwin, R. (2017). Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 7(2), 141–147.
- Azulaidin, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Juripol*, 4(1), 30–34. DOI: <https://doi.org/10.33395/juripo.l.v4i1.10961>.
- Baperlitbangda Kabupaten Brebes. (2023). *Strategi Pengembangan Infrastruktur Wilayah Kabupaten Brebes*.
- BPS. (2023). *Kabupaten Brebes dalam Angka 2023*. DOI: <https://brebeskab.bps.go.id/publication/2023/02/28/da5386ed41a141019f21e298/kabupaten-brebes-dalam-angka-2023.html>.
- Eko, H. (2022). Variabilitas dan Konvergensi Harga Pangan Strategis di Pulau Jawa Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14871–14882.
- Fauzi, A., Sandopart, D. P. Y. A. L., Anglaini, E., Utami, P. K., Adha, M. A., & Dewanahalim, M. A. (2023). Pengaruh Permintaan Dan Penawaran Terhadap Kebutuhan Pokok Di Pasar. *Jurnal Ekonomi Dan*

- Manajemen*, 2(2), 29–39. DOI: <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i2.711>
- Harati, R. (2022). Analisis Permintaan Gula Pasir Di Kota Palangkaraya. *JEPP: Jurnal Ekonomi Pembangunan Dan Pariwisata*, 2(1), 58–63. DOI: <https://doi.org/10.52300/jepp.v2i1.4434>
- Juniati, H. (2017). Analisis Pengaruh Transportasi Multimoda Terhadap Disparitas Harga Di Propinsi Papua Barat. Analisis Pengaruh Transportasi Multimoda Terhadap Disparitas Harga Di Propinsi Papua Barat. *Jurnal Transportasi Multimoda*, 15(1), 39. DOI: <https://doi.org/10.25104/mtm.v15i1.412>
- Kustiari, R. (2018). Perilaku Harga dan Integrasi Pasar Bawang Merah di Indonesia. *Jurnal Agro Ekonomi*, 35(2), 77. DOI: <https://doi.org/10.21082/jae.v35n2.2017.77-87>
- Latif, A. (2015). Dampak Fluktuasi Harga Bahan Bakar Minyak Terhadap Suplai Sembilan Bahan Pokok Di Pasar Tradisional. *Journal Iain Gorontalo*, 11(1), 91–116. DOI: <http://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/ab>
- Lubis, N., & Onsardi, O. (2021). Pengaruh Kompensasi, Komitmen Organisasi dan Kepuasan Kerja Terhadap Turnover Ontention Pada PT Bukit Angkasa Makmur Bengkulu. (*JEMS*) *Jurnal Entrepreneur Dan Manajemen Sains*, 2(2), 196–208. DOI: <https://doi.org/10.36085/jems.v2i2.1549>
- Lutviani, M., & Putra, M. W. A. (2021). Analisis Kebijakan Subsidi Angkutan Barang Perintis Terhadap Disparitas Harga Pada Wilayah 3 TP. *Seminar Nasional Ilmu Sosial Dan Teknologi (SANISTEK)*, 330–333. www.kemendag.go.id
- Mardinata, E., Saleh, M., & Busman, S. A. (2020). Pemanfaatan Aplikasi Siandini Sebagai Alat Pemantauan Dan Pengendalian Inflasi Harga Bahan Kebutuhan Pokok Dan Bahan Penting Oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Sumbawa. *Jurnal TAMBORA*, 4(2A), 116–121. DOI: <https://doi.org/10.36761/jt.v4i2a.782>
- Marina, I., Sukmawati, D., Juliana, E., & Safa, Z. N. (2024). Dinamika Pasar Komoditas Pangan Strategis: Analisis Fluktuasi Harga Dan Produksi. *Paspalum: Jurnal Ilmiah Pertanian*, 12(1), 160. DOI: <https://doi.org/10.35138/paspalum.v12i1.700>
- Muhammad, S. (2020). *Pengaruh Harga Komoditas Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Tahun 2017-2020* (Issue July).
- Mukhlis, I. (2013). Perdagangan Bebas dan Stabilitas Harga Komoditi Pangan. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 5(1), 5–11.
- Mulyono. (2019). *Analisis Regresi Sederhana*. Binus University Business School.

- Musthafa, M. B. (2022). Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terong dengan Penambahan Pupuk Kandang dan Arang Sekam pada Media Tanam. *Jurnal Sosial Sains*, 2(2), 230–236. DOI: https://doi.org/10.59188/jurnal_sosains.v2i2.348
- Nabillah, Y., Ramdani, A. S., Khoiri, Z., Amelia, R., Fadila, R., & Shobirin, A. (2016). *Studi Komparasi Harga Pada Komoditi Sembako Telur Ayam Kabupaten Cirebon dan Kuningan* (Vol. 19, Issue 5, pp. 1–23).
- Nuryati, Y., & Farid, M. (2016). Analisis Penetapan Kebijakan Harga Barang Kebutuhan Pokok. *Seminar Nasional Pembangunan Pertanian 2016*, 71, 193–199.
- Prabowo, D. W. (2014). Pengelompokan Komoditi Bahan Pangan Pokok Dengan Metode Analytical Hierarchy Process. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 8(2), 163–182. DOI: <https://doi.org/10.30908/bilp.v8i2.81>
- Prasetyo, L. B. B., Armijaya, H., Purwanti, O., & Firman, A. (2023). Fluktuasi Dan Disparitas Harga Bahan Pangan Pokok Di Wilayah Tertinggal, Terpencil, Terluar, Dan Perbatasan Di Maluku Utara Dan Papua Barat Yang Dilalui Program Tol Laut. *Mimbar Agribisnis : Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 9(2), 1484. DOI: <https://doi.org/10.25157/ma.v9i2.9651>
- Prastowo, N. J., Yanuarti, T., & Depari, Y. (2008). *Pengaruh Distribusi Dalam Pembentukan Harga Komodita dan Implikasinya Terhadap Inflasi*.
- Purwitasari, D. I., Wibowo, N. A., & Muningsgar, J. (2020). Identifikasi Dampak Jenis Olahraga Terhadap Kekuatan Genggaman Tangan (Studi Kasus Pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Olahraga UKSW). *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, 3(1), 1–7. DOI: <https://doi.org/10.24246/juses.v3i1p1-7>
- Putranto, A. H., Suwali, Sitanini, A., & Panunggul, V. B. (2023). Analisis Korelasi Antara Jumlah Penduduk Dengan Impor Beras Indonesia. *Perwira Journal of Economics & Business*, 3(2), 65–71. DOI: <https://doi.org/10.54199/pjeb.v3i2.208>
- Rahim, R., Utami, N., Nurfalah, R., Anggraeni, Y., Kurnia, R., Dela, A., & Pasaribu, S. (2024). Dinamika Ketahanan Pangan: Analisis Pengaruh Luas Panen Padi, Konsumsi Beras, Harga Beras, dan Jumlah Penduduk Terhadap Produksi Padi di Wilayah Sentra Padi di Indonesia Tahun 2017-2021. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 17083–17093.
- Resnia, R. (2012). Fluktuasi Harga Bahan Pangan Pokok (Bapok) Dan Daya Beli Kelompok

- Masyarakat Berpendapatan Rendah. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 169–188. DOI: <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=744293&val=11717&title=FLUKTUASI HARGA BAHAN PANGAN POKOK BAPOK DAN DAYA BELI KELOMPOK MASYARAKAT BERPENDAPATAN RENDAH>
- Ruchmawati, S., & Tuasela, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Penduduk Terhadap Harga Tanah di Kelurahan Kwamki Distrik Mimika Baru Kabupaten Mimika. *Jurnal Kritis*, 1(1), 1–15.
- Safitri, I., & Aliasuddin. (2016). Pengaruh Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Usnyiah*, 1(1), 56–65.
- Septiadi, D., & Joka, U. (2019). Analisis Respon dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Beras Indonesia. *Agrimor*, 4(3), 42–44. DOI: <https://doi.org/10.32938/ag.v4i3.843>
- Setiawan, A. F., & Hadiano, A. (2014). FLUKTUASI HARGA KOMODITAS PANGAN DAN DAMPAKNYA TERHADAP INFLASI DI PROVINSI BANTEN. *Journal of Agriculture, Resource, and Environmental Economics*, 2(2), 81–97.
- Sujai, M. (2016). Dampak Kebijakan Fiskal dalam Upaya Stabilisasi Harga Komoditas Pertanian. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 297. DOI: <https://doi.org/10.21082/akp.v9n4.2011.297-312>
- Sumaryanto. (2009). ANALISIS VOLATILITAS HARGA ECERAN BEBERAPA KOMODITAS PANGAN UTAMA DENGAN MODEL ARCH/GARCH. *Jurnal Agro Ekonomi*, 27(2), 135–163.
- Susanto, P. C., Pahala, Y., & Setyowati, T. M. (2021). Konektivitas Pelayaran Perintis Sebagai Bagian Sistem Distribusi Logistik Dalam Mendukung Keberhasilan Tol Laut. *Jurnal Transportasi, Logistik, Dan Aviassi*, 1(1), 97–109. DOI: <https://doi.org/10.52909/jtla.v1i1.42>
- Wijaya, S. U., & Ngatini, N. N. (2020). Pengembangan Pemodelan Harga Beras di Wilayah Indonesia Bagian Barat dengan Pendekatan Clustering Time Series. *Limits: Journal of Mathematics and Its Applications*, 17(1), 51. DOI: <https://doi.org/10.12962/limits.v17i1.5994>
- Yusuf, M. A., Herman, H, Trisnawati., Abraham, A., & Rukmana, H. (2024). Analisis Regresi Linier Sederhana dan Berganda Beserta Penerapannya. *Journal on Education*, 06(02), 13331–13344.
- Zahra, S., Abadi, M. T., & Rosyada, M. (2023). Analisis Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok Menjelang Bulan Ramadhan Di Pasar Induk Kaje. *Jurnal Sahmiyya*, 2(1), 230–239.